



Goresan Seni Budaya Yogyakarta



Bedhaya Sapta dari Kasultanan Yogyakarta saat dihadirkan di 'YogyaSemesta' puncak Refleksi Sewindu UUK DIY

KR-Frans Boedhisoeckarnanto

Bedhaya Sapta - Beksan Bandabaya

Wujud Soliditas Kepemimpinan Yogyakarta, Dua Tapi Satu

PENAMPILAN Bedhaya Sapta dari Kasultanan Yogyakarta dan Beksan Bandabaya Kadipaten Pakualaman mewujudkan soliditas kepemimpinan di DIY. Pasalnya, keistimewaan DIY saat ini merupakan peran sentral Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman yang saat itu dipimpin Dwi Tunggal Sri Sultan HB IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII.

Soliditas tersebut yang juga ditegaskan Gubernur DIY Sri Sultan HB X saat puncak Peringatan Refleksi Sewindu UUK DIY di Grahatama Pustaka Yogyakarta, Sabtu (5/9) malam.

"Ada hal yang perlu diperhatikan pada waktu Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman bergabung dengan NKRI. Jika diperingat, jangan hanya sekadar merayakan bergabungnya Kasultanan dan Pakualaman. Tapi perlu diperhatikan juga pada saat itu secara resmi Kasultanan dan Pakualaman menjadi daerah istimewa seperti yang ada dalam Maklumat 5 September 1945 tersebut. Secara legal sudah menjadi daerah istimewa," ungkap Penghageng KHP Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta KPH Notonegoro secara khusus kepada KR saat dijumpai di Kompleks Kasatriyan Kraton Yogyakarta, Sabtu (6/9).

Sementara dengan terbitnya pengakuan Keistimewaan tahun 1950 dan UUK No 13 Tahun 2012, hal tersebut makin memperkuat Kasultanan dan Pakualaman sebagai lora-loroning atunggal. "Sebelumnya pasti ada dinamika dalam proses sejarah tersebut. Yang jelas dengan keistimewaan harus diakui bahwa Kasultanan dan Kadipaten itu dua tapi satu," sebutnya. Bedhaya Sapta karya Sri Sultan HB IX dan



Sri Sultan HB X

KR-Frans Boedhisoeckarnanto

Beksan Bandabaya karya Paku Alam II yang khusus ditampilkan dalam puncak Refleksi Sewindu UUK DIY menjadi pengingat Kasultanan dan Kadipaten dalam berjuang dan mensoport Indonesia yang saat itu baru lahir.

"Amanat itu keluarinya dalam waktu yang berdekatan. Bahasa dan isinya sama. Hal itu menjadi bukti identik bahwa ada omongan antara kedua belah pihak. Histori ini yang mungkin kurang dicermati. Detil kecil yang menunjukkan ada proses pendahuluan untuk suatu keputusan besar," jelas mantu Dalem Sultan HB X tersebut.

Dan memang, pilihan bergabung dengan NKRI menjadi keputusan sangat besar dan bersejarah. Di saat keduanya memiliki kekuasaan penuh, tapi ikhlas kekuasaannya dikurangi dan berada langsung di bawah presiden.

"Komitmen selanjutnya, harus siap berhadapan dengan Belanda. Seperti diketahui ketika itu banyak kerajaan Nusantara yang sedang bersitegang dengan Belanda. Tapi dengan keputusan bergabung, artinya langsung berhadapan dengan Belanda," ungkap suami GKR Hayu tersebut.

KPH Notonegoro juga mengungkapkan ikhwal dipilihnya Bedhaya Sapta yang diakui merupakan 'dhawuh' langsung dari Kepatihan. Pihaknya mengaku tidak tahu secara detil terkait dipilihnya Bedhaya Sapta. Hanya saja menurutnya bedhaya tersebut sangat unik dan khas karena hanya dibawakan tujuh penari. Atau juga mungkin karena ceritanya yang cukup apik maupun semangat Bedhaya Sapta yang sangat luar biasa. Awalnya hanya Bedhaya Sapta yang ingin ditampilkan. Tapi mengingat kontribusi Pura Pakualaman yang sama besarnya juga harus ada perwakilan yang dihadirkan dalam kesempatan tersebut.

"Bagaimana tidak, Ngarsa Dalem Sultan HB IX yang secara pranatan berhak memiliki bedhaya dengan sembilan orang penari tapi justru membuat bedhaya hanya tujuh penari. Padahal tujuh penari merupakan batasan bedhaya untuk Kadipaten Pakualaman dan Mangkunegaran. Yang boleh membuat bedhaya dengan sembilan penari hanya kraton, Kasultanan maupun Kasunanan. Dari sini saja sudah bisa dilihat semangat egalitarian Ngarsa Dalem Sultan HB IX," urai Kanjeng Noto.

Realita tersebut menurutnya membuktikan bahwa Sultan HB IX swargi sudah membaca ke depannya bahwa strata sosial yang menjadi warisan jaman feodal akan terkikis. Walaupun saat ini masih sama memberikan penghormatan kepada yang lebih tua dan sebagainya, tapi Sultan HB IX sudah melihat egalitarisme ke depan akan terjadi.

"Buktinya bagaimana beliau menegaskan tahta untuk rakyat yang sangat luar biasa. Semangat itu seperti yang ingin dikomunikasikan melalui Bedhaya Sapta. Apalagi kaitan dengan keistimewaan saat ini. Bahwa keistimewaan itu untuk semua. Bukan cuma untuk Kasultanan atau Kadipaten maupun sebatas rakyat Yogyakarta saja. Tapi juga mampu berkontribusi bagi Indonesia," ungkapnya. (Feb)-f



Beksan Bandabaya dari Kadipaten Pura Pakualaman ikut tampil di puncak Refleksi Sewindu UUK DIY

Kolaborasi Lintas Bidang, Semarak Keistimewaan Kebudayaan

YOGYA (KR) - Euforia Peringatan Sewindu UUK cukup terasa di Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY. Sinergi dan kolaborasi lintas bidang mampu menghadirkan sejumlah sajian apik selama beberapa waktu dalam balutan acara 'Semarak Keistimewaan Kebudayaan' tersebut.

"Semua bidang menghadirkan kegiatan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing," kata Kasi Sejarah Dinas Kebudayaan DIY Gede Adi Atmaja.

Mulai dari Roadshow Kesejarahan hingga pentas seni tradisi dihadirkan. Termasuk Sarasehan Keistimewaan yang menghadirkan narasumber kompeten dari Paniradya Kaistimewaan serta Dewan Kebudayaan DIY. Belum lagi ada Sarasehan Permuseuman yang berusaha mengungkap peran museum dalam mendukung keistimewaan Yogyakarta.

"Museum punya peran penting dalam perjalanan keistimewaan DIY. Sebab sebuah sejarah argumennya akan makin kuat saat memiliki bukti otentik dan nyata. Dan bukti-bukti tersebut hendaknya bisa dijumpai di museum agar argumen tersebut tidak mudah dipatahkan," kata Dr Haryadi Baskoro saat Seminar Permuseuman Refleksi Sewindu UUK DIY di Dinas Kebudayaan DIY.

Sementara dalam Sarasehan Keistimewaan, Paniradya Kaistimewaan Aris Eko Nugroho mengajak semua pihak untuk tidak terjebak pada makna keistimewaan secara sempit. Sebab banyak yang masih memiliki stigma jika keistimewaan tersebut hanya berputar pada dana keistimewaan (danais).

"Padahal makna keistimewaan lebih besar dari itu yang harapannya dapat mensejahterakan masyarakat serta memiliki harapan mampu berkontribusi bukan saja untuk Yogyakarta tapi juga Indonesia. Karena itu sudah waktunya bersinergi dan saling

mendukung satu sama lain untuk mencapai keberhasilan bersama," sebutnya.

Tidak hanya itu, pentas seni tradisi juga disajikan yang semua kegiatannya dilakukan secara daring. Mulai dari pentas Wayang Beber yang kedudukannya sudah diakui sebagai WBTb DIY secara nasional. Sayangnya, Wayang Beber sangat minim pelestarian, baik penatah sungging wayang, penonton maupun dalangnya.

Kegiatan makin semarak dengan puncaknya yang digelar Sabtu (5/9) sore di Ruang Bima Disbud DIY menghadirkan Tarian Cakil Squad, Teatrikal Sejarah dari Djokjakarta 45 serta Jazz Huaton Dixie. (Feb)-f



Pentas Wayang Beber secara daring di Disbud DIY

KR-Febriyanto



Suasana Sarasehan Keistimewaan di Disbud DIY

KR-Febriyanto

Keistimewaan Yogyakarta Desain Besar bagi Indonesia



KR-Frans Boedhisoeckarnanto

Dialog budaya 'YogyaSemesta' pada puncak Refleksi Sewindu UUK DIY

YOGYA (KR) - Dengan potensi yang dimiliki, seperti wilayah, pemimpin dan rakyat, negeri Ngayogyakarta Hadiningrat sebetulnya bisa berdiri menjadi negara sendiri. Namun hal itu tidak dilakukan Ngarsa Dalem Sri Sultan HB IX yang memilih bergabung bersama NKRI melalui Amanat 5 September 1945.

"Itulah keistimewaan yang dimiliki Yogyakarta. Dan keistimewaan tersebut menjadi desain besar untuk Indonesia, bukan hanya diri sendiri DIY," tegas Dr Haryadi Baskoro dalam dialog budaya 'YogyaSemesta' rangkaian puncak Refleksi Sewindu UUK DIY di Grahatama Pustaka Yogyakarta, Sabtu (5/9) malam. Dialog tersebut diampu langsung pengasuh 'YogyaSemesta' Hari Dendi.

Meski begitu menurut Haryadi belakangan ada kemerosotan stigma mengenai Keistimewaan Yogyakarta tersebut. Hal tersebut menurutnya berpotensi bisa merusak diri sendiri.

"Padahal keistimewaan itu hal besar bukan hanya untuk diri sendiri. Jangan sampai keistimewaan hanya berputar untuk diri sendiri tapi sudah seharusnya memberi manfaat secara luas," tegasnya. Sementara Kepala Bappeda DIY Beny Suharsono mengatakan, dengan refleksi ini berarti ada semangat yang harus terus diperbaharui. Adanya kritik, saran dan masukan menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki.

Pemda DIY dalam tata kelolanya ada perubahan mindset. Dengan hal tersebut muncul kemiskinan, utamanya pada pelayanan publik. Hal tersebut sebagai bagian merubah pelayanan publik yang sebelumnya pangreh menjadi melayani," ungkapnya. Selain itu Beny juga menandakan satriya sebagai wujud konkrit budaya pemerintahan. Tidak suka pamer, tapi kewajiban yang utama dilakukan. Beny juga menyampaikan desa mandiri budaya menjadi contoh konkrit dalam pelayanan publik yang baik. Sebab dalam program tersebut ada sinergi OPD yang semua bisa dikolaborasi. "Nanti lintas sektor. Kolaborasi sudah dimulai dan akan terus dilakukan," ucapnya. (Feb)-f

Penyegaran Budaya Suatu Keniscayaan Sejarah

YOGYA (KR) - Dialog budaya yang dilandasi dengan trans disiplin ilmu mampu menguatkan kedudukan bangsa menjadi lebih bermartabat. Sebab itu revitalisasi budaya Yogyakarta sangat penting artinya karena dalam arti luas sangat berkaitan dengan mata kehidupan manusia.

Hal tersebut ditegaskan Gubernur DIY Sri Sultan HB X saat menyampaikan sambutan dalam malam puncak Refleksi Peringatan Sewindu UUK DIY serta 75 Tahun Amanat 5 September di Amphitheater Graha Pustaka Yogyakarta, Sabtu (5/9) malam.

"Restrukturisasi budaya menjadi dasar kebangkitan perspektif baru. Budaya Yogyakarta dapat berkembang dengan menanggalkan dan meninggalkan yang semestinya dibuang agar

makin baik. Selain itu mengusung norma baru menuju normal baru untuk Indonesia baru. Sebab penyegaran budaya menjadi keniscayaan sejarah menghadapi masa depan yang kompleks," jelas Ngarsa Dalem.

Sementara merebaknya wabah Pandemi Covid-19 menurut Sultan juga semestinya disikapi dengan budaya luhur. Covid-19 sebenarnya mampu



Sri Sultan HB X menyerahkan penghargaan kepada sejumlah tokoh yang menjadi narasumber dalam dialog budaya Refleksi Sewindu UUK DIY

KR-Frans Boedhisoeckarnanto

enggugah kesadaran masyarakat untuk menghidupkan kembali sikap pro lingkungan yang sering diabaikan demi mengejar pertumbuhan.

Terkait dengan pelaksanaan Refleksi Sewindu UUK, Sultan HB X menyebut setidaknya ada lima hal penting yang layak menjadi catatan. Pertama digelar ruang terbuka Grahatama Pustaka. Hal tersebut menandakan adanya transparansi informasi yang saat ini dapat dengan mudah diakses masyarakat melalui kanal yang dimiliki Kraton, Pura Pakualaman maupun Pemda DIY.

Selanjutnya gelar seni Bedhaya Sapta dan Beksan Bandabaya menggambarkan soliditas kepemimpinan DIY. Pemberian piagam penghargaan yang dilaksanakan di tengah acara dimaksudkan memperkuat jaringan kolektif guna membangun ekosistem

budaya menuju pembaruan renaisans Yogyakarta.

"Adanya pembahasan refleksi lima bidang, yakni pariwisata, transportasi, integratif-komprehensif, kebudayaan dan pendidikan menjadikan mitra dialog untuk pengambilan kebijakan Pemda DIY dalam banyak urusan. Kegiatan ini juga merupakan penegasan dan dedikasi serta loyalitas pemerintah beserta rakyat DIY terhadap NKRI, Pancasila, UUD 1945 serta Bhinneka Tunggal Ika yang tidak pernah luntur oleh gejolak jaman," tegas Ngarsa Dalem.

Lebih lanjut Sultan juga menandakan setiap acara penghargaan semestinya dimanfaatkan sebagai penadaran akan arti penting budaya yang bersifat dinamis dan progresif. Hal tersebut menjadi usaha agar budaya dapat dikembangkan lebih maju tanpa kehilangan roh di generasi muda. "Jika tidak dilakukan akan terburuk kemandegan kreasi dan inovasi sehingga ditinggalkan penghayatnya," ucap Sultan. (Feb)-f